

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Berprestasi merupakan suatu pencapaian luar biasa yang mencerminkan upaya, ketekunan, dan dedikasi seseorang dalam mencapai tujuan tertentu. Prestasi dapat mencakup berbagai bidang, termasuk akademik, seni, olahraga, dan kontribusi positif dalam masyarakat. Prestasi yaitu Hasil dari perubahan tingkah laku yang dilalui dengan pengalaman dan wawasan untuk berinteraksi dengan lingkungan, termasuk kognitif, afektif, dan psikomotorik, dikenal sebagai prestasi. Hasil ini dinyatakan dalam hasil akhir atau laporan (Syafi'i et al., 2018).

Yunita, et al (2018) menyatakan bahwa prestasi belajar sangat terkait dengan kegiatan belajar anak karena belajar adalah proses, sedangkan prestasi adalah hasil dari proses tersebut. Prestasi pendidikan di bidang pendidikan merupakan hasil dari psikomotorik setelah proses pembelajaran selesai, dan kemudian diukur dengan alat seperti tes.

Prestasi bisa diperoleh siapa saja termasuk anak autis. Meskipun menghadapi tantangan khusus, tidak sedikit anak-anak autis yang mampu mencapai prestasi luar biasa dengan dukungan yang tepat dan pemahaman mendalam dari orang-orang di sekitar mereka. Pengetahuan, pemahaman, sikap, keterampilan, dan kecakapan adalah lima standar penilaian yang dapat digunakan untuk memilih anak yang berprestasi dengan autisme. sehingga kompetensi lulusan akan tercapai untuk menentukan kenaikan kelas dan kelulusan anak autis. (Wahyuni, 2020).

Istilah "autis" berasal dari kata Yunani "autos", yang berarti "diri sendiri" atau "diri sendiri." pada dasarnya adalah seseorang yang senang menghabiskan waktu bersama orang lain. Sepertinya mereka melakukannya secara otomatis imajinasi, aktivitas pribadi, minat pribadi, dan seterusnya. Dengan kata lain, seorang anak yang didiagnosis dengan autis mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain dan dengan orang lain. Autis memiliki tiga karakteristik utama. Pertama, pengasingan dan ketidakmampuan bekerja yang ekstrem mengacu pada orang lain. Selanjutnya, kebutuhan patologis untuk identitas. Misalnya, aktivitas yang tampaknya mudah bagi anak-anak untuk duduk di tanah dan berguling ke depan telah ada sejak lama. Ketiga, dalam situasi ini, mutisme, atau kiasan yang bukan mutisme komunikatif, tidak sesuai. Anak autis biasanya memanggil dirinya sendiri dengan kata ganti "kamu" meskipun mereka tidak dapat menerjemahkan kalimat secara harfiah dan membalikan kata gantinya sendiri (Haryanto et al., 2020).

Autis adalah gangguan perkembangan yang kompleks yang mencakup aktivitas imajinatif, interaksi sosial, dan komunikasi. Gejalanya tidak muncul sebelum anak berusia tiga tahun. Gejala ini juga terlihat pada anak autis yang masih bayi. Anak-anak autis mengalami gangguan jiwa dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensorik, kebiasaan bermain game, perilaku, dan emosi. Gangguan ini didasarkan pada tiga kriteria umum termasuk gangguan hubungan interpersonal, gangguan kepribadian, perkembangan bahasa, dan kebiasaan melakukan hal-hal yang sama atau berulang (Suryana, 2004).

Menurut Sutadi (2004), autis sebenarnya adalah suatu gangguan perkembangan neurobiologist yang berat atau luas. Penyebab autis adalah multifaktor. Kemungkinan besar disebabkan adanya kerentanan genetik, kemudian dipicu oleh faktor-faktor lingkungan yang multifaktor, seperti infeksi (*Rubella*, *Cytomegalovirus*) saat anak masih dalam kandungan, bahan-bahan kimia (pengawet makanan, pewarna makanan, perasa makanan dan berbagai *food additives* lainnya) serta polutan seperti timbal, timah hitam atau air raksa dari ikan yang tercemar merkuri sebagai bahan pengawet vaksin. Dikarenakan autis merupakan kelainan genetica yang polimorfis serta dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang multifaktor, maka penanganannya pun perlu secara holistik dan komprehensif, yang melibatkan banyak bidang keilmuan atau keahlian.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SLB Negeri Cilacap, dengan guru wali kelas anak autis yang berprestasi mengatakan bahwa banyak anak – anak dengan kebutuhan khusus yang memiliki prestasi. Namun, sebagian besar anak-anak yang berprestasi memiliki kebutuhan khusus seperti anak tunarungu, tunanetra, dan lainnya. Hanya terdapat satu anak penyandang autis yang berprestasi yaitu prestasi dalam melukis di Tingkat Nasional. Beliau mengatakan bahwa peran orang tua sangat penting untuk mendukung anaknya agar berprestasi. Jadi, peneliti ingin mengetahui bagaimana orang tua mengurus anak autis yang berprestasi.

Pengasuhan anak autis seringkali menjadi tantangan yang kompleks bagi orang tua. Salah satu masalah utama adalah kurangnya pengetahuan dan pemahaman orang tua mengenai kondisi autis itu sendiri. Banyak orang tua belum sepenuhnya memahami karakteristik perilaku anak autis, sehingga seringkali terjadi

salah penanganan atau muncul kebingungan dalam membedakan perilaku autis dengan perilaku nakal biasa. Di sisi lain, beban psikologis orang tua juga cukup berat karena mereka harus menghadapi stres dan tekanan mental. Masalah ini bisa menimbulkan konflik internal di dalam keluarga, seperti perbedaan pendapat mengenai pola asuh, pembagian tanggung jawab yang tidak seimbang, hingga kurangnya dukungan dari keluarga besar.

Hal ini muncul gap yang nyata adanya anak autis yang tetap memiliki hambatan berat, tetapi ada juga yang menonjol prestasinya, misalnya dalam bidang akademik, seni, olahraga, atau teknologi. Perbedaannya biasanya terletak pada pola asuh dan dukungan lingkungan. Orang tua yang anaknya berprestasi umumnya memiliki kesadaran dan komitmen jangka panjang. Mereka mau belajar memahami keunikan anaknya, rajin mencari informasi, aktif mengikuti pelatihan parenting khusus autis, dan membangun jejaring dengan guru, terapis, atau komunitas. Mereka juga lebih fokus pada potensi, bukan sekadar masalah.

Pengasuhan adalah model interaksi antara anak dan orang tua yang mencakup memenuhi kebutuhan fisik anak seperti makanan, minuman, pakaian, dan lainnya, serta kebutuhan psikis seperti kasih sayang dan perasaan. Selain itu, pola asuh juga mencakup memenuhi standar sosial agar anak dapat hidup di dekat lingkungannya (Dewi, 2013). Pengasuhan orang tua adalah aturan, kebiasaan, dan perilaku yang digunakan orang tua untuk membesarkan anak di rumah. Membesarkan anak merupakan proses yang membutuhkan interaksi terus-menerus antara orang tua dan anak. Proses ini membawa perubahan baik pada orang tua maupun anak (Astini, 2016).

Model pengasuhan anak dibedakan menjadi tiga jenis model pengasuhan, yaitu pengasuhan demokratis, pengasuhan otoriter, dan pengasuhan permisif. Yang berkepribadian baik, berakhlak baik, bermental sehat, dan akhlak terpuji meskipun termasuk anak berkebutuhan khusus (Baumrind, 2011). Menurut Kauffman dan Hallahan dalam Chamidah (2015), tipe anak berkebutuhan khusus yang selama ini menarik perhatian orang tua dan guru adalah: keterbelakangan mental (*mental retardation*), hiperaktif (*attention deficit hyperactivity disorder*), dan gangguan penglihatan. (gangguan emosi dan perilaku), gangguan bahasa lisan (gangguan komunikasi dan tuli), gangguan penglihatan (buta dan kebutaan), cacat fisik, anak berbakat (*gifted and special talent*) dan anak autis.

Keluarga adalah pihak pertama yang seharusnya membantu anak autis hidup dan berkembang sesuai haknya, tetapi kelahiran atau keberadaan anak autis di dalam keluarga seringkali menimbulkan masalah yang signifikan. Orangtua yang mengetahui bahwa anaknya menderita autis sering mengalami fase tidak menerima yang ditandai dengan ketidakpercayaan, pengabaian, dan marah. Tidak menerima kondisi anak akan menyebabkan pola asuh yang buruk untuk anak autis. Bahkan mungkin menjadi masalah emosional bagi keluarga. Anak dengan autis membutuhkan lebih banyak perhatian dari orang tua yang secara langsung mengasuh anak mereka setiap hari (Haryanto et al., 2020).

Jika tidak ada anak yang lahir karena alasan yang belum pasti, kehadiran anak adalah anugerah terbesar dari Tuhan Yang Maha Esa bagi para orang tua. Anak merupakan anugerah dari Sang Pencipta, sehingga orang tua sangat mengharapkan kehadirannya agar tetap sehat. Dalam kehidupan nyata, harapan beberapa orang tua

tidak menjadi kenyataan. Padahal, anak dilahirkan dengan berbagai kebutuhan khusus, misalnya anak autis (Labola, 2017). Gangguan spektrum Autis (ASD) adalah gangguan perkembangan neurobiologis yang parah yang muncul pada anak-anak mulai dari usia enam bulan dalam kandungan dan berlanjut selama perkembangan mereka. Jika tidak ditangani dengan baik, gangguan ini akan berlanjut hingga dewasa. Penderita autis memiliki minat dan aktivitas yang terbatas dan berulang, serta gangguan atau masalah dalam interaksi sosial, termasuk komunikasi verbal dan nonverbal.

Upaya orang tua dalam membentuk lingkungan fisik anak, lingkungan sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, percakapan dengan anak, dan lingkungan psikologis adalah contoh model orang tua yang membantu anak mengembangkan disiplin diri. serta suasana sosial budaya, perilaku yang ditunjukkan ketika bertemu dengan anak, mengontrol perilaku anak dan menetapkan nilai-nilai moral sebagai dasar untuk perilaku mereka dan menerapkannya pada anak-anak (Shochhib, 2003).

## **B. Pertanyaan Peneliti**

Berdasarkan uraian diatas dapat dijadikan sebuah pertanyaan penelitian yaitu bagaimana pola asuh anak autis yang berprestasi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna pola asuh orang tua terhadap anak autis yang berprestasi di rumah.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Mengetahui dan Memberikan tambahan pengetahuan dan referensi mengenai teori-teori yang berhubungan dengan pola asuh orang tua dan anak dengan gangguan autis mengenai psikologi perkembangan.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi orang tua

Dengan penelitian ini diharapkan orang tua lebih memperhatikan perkembangan anak-anaknya agar dapat mencapai prestasi yang maksimal.

#### b. Bagi sekolah

Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran.

## **E. Perbedaan Dengan Peneliti Sebelumnya**

Penelitian sebelumnya bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan, memberikan acuan untuk penelitian berikutnya, dan menjelaskan perbedaan antara penelitian. Penelitian lain yang dilakukan oleh Maulidina yang berjudul Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. Pada penelitian ini menggunakan subjek siswa autis dari SD SLB Kroya Cilacap. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang memperoleh hasil pertama Respon orang tua ketika mengetahui anaknya berkebutuhan khusus berbeda-beda. Kedua, Pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan

husus yang bersekolah di SD SLB Negeri Kroya ditandai dengan hubungan timbal balik antara orang tua dan anak, bimbingan, dan arahan. Ketiga, ambatan yang dialami oleh orang tua dalam melakukan pola asuh terhadap anak berkebutuhan khusus adalah faktor kestabilan emosi orang tua dan keterbatasan yang dimiliki anak (Maulidina, 2019)

Perbedaan dengan penelitian penulis bahwa penulis meneliti mengenai anak autis yang berprestasi. Sedangkan yang diteliti oleh peneliti terdahulu mengenai pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus dengan peneliti yang akan penulis teliti. Peneliti terdahulu menggunakan subjek siswa berkebutuhan khusus yang tentunya berbeda dengan subjek penulis yang menggunakan subjek siswa autis yang berprestasi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nurhabni yang berjudul Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Autis. Pada Penelitian ini menggunakan subjek Pola Asuh Orang tua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif mendapatkan hasil yang pertama Di mana semua keinginan orang tua harus dituruti oleh anak tanpa pengecualian. Kedua Di sini anak tidak bisa memberika pendapat dan hanya harus mengikuti kemauan dari orang tua tersebut tanpa diberikan alasan. Ketiga orang tua yang membesarkan anak-anak dengan autis memiliki pola asuh yang otoriter (Nurhabni, 2017)

Perbedaan dengan penelitian penulis bahwa penulis akan meneliti mengenai pola asuh orang tua terhadap anak autis yang berprestasi. Sedangkan yang diteliti oleh penelti terdahulu mengenai pola asuh orang tua terhadap anak autis yang

berbeda fokus dengan penelitian yang akan peneliti tulis. Peneliti terdahulu menggunakan objek anak autis yang tentunya berbeda dengan objek penulis yang menggunakan anak autis yang berprestasi.

Penelitian lain dengan judul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Balita Di Klinik Tumbuh Kembang Mitra Insan Mandiri (Mim) Ponorogo (Arulampalam Kunaraj, P.Chelvanathan, Ahmad AA Bakar, 2023) yang meneliti tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak balita. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif mendapatkan hasil yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan anak balita pada Griya Tumbuh Kembang dan Terapi Terpadu Mitra Insan Mandiri (MIM).

Perbedaan dengan penelitian penulis bahwa penulis akan meneliti objek siswa autis yang berprestasi. Sedangkan peneliti terdahulu menggunakan objek anak balita. Peneliti terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif.